

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Kebijakan Hutang

a) Pengertian Kebijakan Hutang

Menurut Nagian & Silvia kebijakan hutang ialah suatu bentuk pendanaan yang dilakukan oleh suatu perusahaan yang dilakukan selain melakukan penjualan saham kepada para investasi yang tersedia pada pasar modal atau dapat juga berasal dari pendanaan yang dilakukan perusahaan dari eksternal.⁹ Hutang sendiri ialah bentuk instrument yang sangat berpengaruh dalam fluktuasi nilai perusahaan.¹⁰ Dengan kata lain apabila besarnya hutang yang didapati oleh perusahaan tinggi, maka hal ini dapat mempengaruhi harga saham yang akan semakin melambung tinggi, namun disisi lain juga akan ada saat dimana penggunaan hutang yang tinggi tersebut pada suatu perusahaan akan menimbulkan buruknya terhadap nilai perusahaan.

Perusahaan yang ingin sekali melakukan pembiayaan yang berasal dari luar perusahaan maupun secara eksternal haruslah melaksanakan pertimbangan yang sebaik mungkin, dengan alasan jika perusahaan tersebut tidak melakukan pertimbangan matang akan berdampak terhadap totalnya biaya tetap yang akan ditujukan untuk perusahaan tersebut berupa bunga. Dalam kebijakan ini merupakan bentuk gambaran dari utang jangka panjang pada suatu perusahaan dengan maksud untuk mampu membantu pada saat dilaksanakannya operasional perusahaan.¹¹

b) Pengukuran Kebijakan Hutang

Untuk mampu mengetahui rasio dari variabel Kebijakan hutang maka hal ini diukur menggunakan rasio hutang atau yang sering kali disebut

⁹ Toni and Silvia, *Determinan Nilai Perusahaan*, 25-31.

¹⁰ Tiwi Herninta, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Hutang," *Jurnal Manajemen Bisnis* 22, no. 2 (2020): 189–204.

¹¹ Maria Magdalena Dabi Ate, Verawati Yenny, and Desak Ayu Sriary Bhegawati, "Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Hutang, Kebijakan Deviden, Ukuran Perusahaan, Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021," *Kumpulan Hasil riset Mahasiswa Akuntansi (Kharisma)* 6, no. 1 (2024): 225–240.

dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). DER yang biasanya dipakai oleh suatu perusahaan dengan tujuan ingin untuk mengetahui besaran dari rasio hutang pada suatu perusahaan untuk mampu memenuhi kewajibannya, sebab pada rasio ini nantinya dicari dengan melakukan perbandingan terhadap seluruh hutang termasuk juga pada ekuitas.¹² Nilai DER dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

Berikut ini merupakan tabel kategorisasi data dari *Debt to Equity Ratio* (DER) yang digunakan dalam analisis perusahaan:

Tabel 2.1

Kategorisasi skor penilaian *Debt to Equity Ratio* (DER)

Peringkat	Kriteria	Kategori	Keterangan
5	DER > 3,0	Sangat tinggi	Tidak Sehat
4	2,0 < DER ≤ 3,0	Tinggi	Kurang Sehat
3	1,0 < DER ≤ 2,0	Cukup	Cukup Sehat
2	0,5 < DER ≤ 1,0	Rendah	Sehat
1	DER ≤ 0,5	Sangat rendah	Sangat Sehat

Sumber: Brigham dan Houston, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* (2019)

2. Likuiditas

a) Pengertian Likuiditas

Menurut Partogian Sormin, Likuiditas ialah rasio yang biasanya digunakan oleh suatu perusahaan dengan tujuan untuk mengetahui besarnya kemampuan dari perusahaan dalam rangka mampu untuk melakukan kewajiban secara jangka pendek yang sebelumnya telah dilakukan perusahaan tersebut.¹³ Bentuk dari hutang jangka pendek sendiri mampu dikategorikan dengan beban gaji yang harus segera dibayar kepada karyawan dan juga beban tagihan Listrik yang mana hal tersebut akan segera jatuh tempo pada kurun waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Namun perusahaan juga seringkali tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya dengan melakukan pembayaran pada waktu yang sebelumnya telah ditentukan sebab pemicunya ialah perusahaan

¹² Lailatus Sa'adah and Tyas Nur'aini, *Implementasi Pengukuran Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Dan Return On Equity Serta Pengaruhnya Terhadap Return*, Pertama. (Jombang: Penerbit LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2020) 44-46.

¹³ Partogian Sormin, *Akuntansi Keuangan Dasar* 2, 238.

tidak mempunyai cukup dana untuk melunasi hutang yang sebelumnya dipakai.

Pada perhitungan likuiditas, sering kali digunakan oleh suatu perusahaan dengan tujuan untuk melakukan pengujian terhadap seberapa tingkat proteksi yang didapatkan dari pihak pemberi pinjaman sebelumnya dengan maksud dana tersebut digunakan untuk mendanai operasi suatu perusahaan. Apabila pada suatu perusahaan tersebut mampu untuk melakukan kewajiban pembayaran terhadap hutang secara tepat waktu atau sesuai dengan jatuh tempo yang sebelumnya ditentukan, maka hal tersebut dapat menilai bahwa pada perusahaan tersebut mempunyai keadaan yang secara likuid, sebab perusahaan tersebut mampu melakukan pelunasan kewajiban hutangnya secara tepat waktu.

b) Pengukuran Likuiditas

Untuk mampu mengukur likuiditas maka menggunakan rasio lancar atau *Current Ratio*. Dimana rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan dari perusahaan untuk memenuhi pembayaran terhadap kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat dilakukan penagihan secara keseluruhan.¹⁴

Nilai CR dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Berikut ini merupakan tabel kategorisasi data dari *Current Ratio* (CR) yang digunakan dalam analisis perusahaan:

Tabel 2.2
Kategorisasi skor penilaian *Current Ratio*

Peringkat	Kriteria	Kategori	Keterangan
1	CR > 3,0	Tinggi	Sehat
2	1,5 < CR ≤ 3,0	Cukup/ Ideal	Cukup Sehat
3	1,0 < CR ≤ 1,5	Rendah	Kurang Sehat
4	CR < 1,0	Sangat rendah	Tidak Sehat

Sumber: Brigham dan Houston, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* (2019)

¹⁴ Nurhana Dhea Parlina, Maiyaliza, and Intan Devina, *Analisis Rasio Keuangan Sebagai Salah Satu Alat Ukur Kinerja Keuangan* (Jakarta: CV. Ruang Tenor, 2023) 34-35.

3. Nilai Perusahaan

a) Pengertian Nilai Perusahaan

Menurut Riska Franita, Nilai perusahaan biasanya ditunjukkan pada laporan keuangan suatu perusahaan yang biasanya disajikan atau termuat didalam neraca, namun ada juga beberapa pihak yang menyatakan bahwa nilai dari perusahaan tersebut mampu digambarkan pada nilai saham pada suatu perusahaan. Nilai perusahaan sendiri merupakan suatu bentuk penghargaan yang ditujukan pada suatu perusahaan oleh para penanam modal pada perusahaan tersebut.¹⁵ Para penanam modal yang menilai bahwa perusahaan itu nantinya mempunyai prospek yang meningkat maka para penanam modal tidak segan-segan untuk melakukan pembelian saham. Sehingga dari adanya hal tersebut dapat sebagai pemicu meningkatnya harga dari saham suatu perusahaan.

Oleh sebab itu dapat kita ketahui bahwa jika perusahaan mengalami suatu peningkatan terhadap harga saham, maka para investor tersebut sudah melakukan penilaian yang secara baik ataupun tinggi. Nilai pada perusahaan mampu mencerminkan seberapa besar asset yang perusahaan miliki. Pentingnya nilai dari perusahaan bagi para investor ialah dimana hal tersebut mampu mempengaruhi para penanam modal terhadap para perusahaan.¹⁶ Apabila besarnya nilai pada perusahaan tersebut meningkat terus menerus maka akan besar pula jaminan kemakmuran yang akan diperoleh oleh para penanam modal.

b) Faktor-Faktor Mempengaruhi Nilai Perusahaan

Menurut Endah Prawesti Ningrum faktor-faktor yang mampu untuk mempengaruhi terhadap nilai perusahaan diantaranya adalah¹⁷

1. Kebijakan Hutang, apabila besarnya hutang yang didapati oleh perusahaan tinggi, maka hal ini dapat mempengaruhi harga saham yang akan semakin melambung tinggi, namun disisi lain juga aka

¹⁵ Riska Franita, *Mekanisme Good Corporate Governance Dan Nilai Perusahaan*, 2-5.

¹⁶ Ibid. 6

¹⁷ Ningrum, *Nilai Perusahaan (Konsep Dan Aplikasi)*, 9-10.

ada saat dimana penggunaan hutang yang tinggi tersebut pada suatu perusahaan akan menimbulkan buruknya terhadap nilai perusahaan.

2. *Profitabilitas*, apabila besarnya profitabilitas yang didapati oleh perusahaan tinggi, maka hal ini dapat mempengaruhi terhadap minat keputusan para investor untuk melakukan pembelian saham.
3. *Likuiditas*, apabila besarnya likuiditas yang didapati dalam mengelola modal kerja serta utang lancar dengan baik, maka hal ini dapat mempengaruhi terhadap keputusan para investor untuk melakukan pembelian saham.
4. *Struktur Modal*, hal ini dapat berpengaruh sebab jika kebijakan pendanaan pada suatu perusahaan dikelola secara efisien maka nantinya dapat memaksimalkan harga saham yang secara langsung berdampak pada nilai perusahaan.

c) Pengukuran Nilai Perusahaan

Dalam melakukan pengukuran terhadap nilai perusahaan biasanya perusahaan memilih untuk menggunakan rasio *Price Book Value* (PBV), hal ini disebabkan oleh pada rasio ini dalam penyajian ringkasan terhadap kinerja keuangan lebih mudah untuk dipahami oleh para investor.¹⁸ Perusahaan dapat dikategorikan secara baik apabila perusahaan tersebut memiliki nilai pasar saham yang nilainya lebih besar daripada nilai bukunya, sebaliknya jika perusahaan tersebut memiliki nilai pasar saham yang nilainya lebih rendah daripada nilai bukunya maka investor akan memiliki persepsi yang buruk terhadap kinerja yang dilakukan perusahaan selama kurun waktu tertentu. PBV dirumuskan sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

Yang mana nilai buku saham diukur dengan

$$BVS = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Lembar Saham}}$$

¹⁸ Arief Sugiono and Edy Untung, *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan (Pengetahuan Bagi Mahasiswa Dan Praktisi Perbankan)* (Jakarta: Grasindo, 2020) 115.

Berikut ini merupakan tabel kategorisasi data dari *Price Book Value* (PBV) yang digunakan dalam analisis perusahaan:

Tabel 2.2
Kategorisasi skor penilaian *Price Book Value* (PBV)

Peringkat	Kriteria	Kategori	Keterangan
1	$PBV > 5,0$	Sangat tinggi	Sangat Baik
2	$3,0 < PBV \leq 5,0$	Tinggi	Baik
3	$1,5 < PBV \leq 3,0$	Cukup	Cukup Baik
4	$1,0 < PBV \leq 1,5$	Rendah	Kurang Baik
5	$PBV \leq 1,0$	Sangat rendah	Tidak Baik

Sumber: Brigham dan Houston, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* (2019)

d) Nilai Perusahaan dalam Pandangan Islam

Nilai perusahaan dalam pandangan islam juga didapati pada ayat yang telah sebelumnya tercantum yaitu pada QS. Al-ahqaf ayat 19 yang berbunyi :

وَلِكُلِّ دَرَجَةٍ مِّمَّا عَمِلُوا وَيُؤْتِيهِمْ أَعْمَالُهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya : “dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan.” (QS. Al-Ahqaf: 19)¹⁹

Dari ayat yang disebutkan tersebut dapat kita maknai bahwasannya hendaknya bagi seorang manusia haruslah mengerjakan segala sesuatu dengan secara sungguh-sungguh, di mana jika nanti semakin berhati-hati dalam melakukan pekerjaan maka akan semakin tinggikan derajat yang nantinya akan Allah berikan. Oleh karena itu, ayat ini sejalan dengan nilai perusahaan di mana nantinya jika suatu perusahaan semakin baik dalam melakukan kinerjanya maka semakin tinggi juga nantinya perolehan nilai perusahaan yang akan didapatkan perusahaan tersebut.

¹⁹ Al-Hikmah: Al-Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI, (Bandung: CV Diponegoro), 2004, 282.